

HARMONI MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU DI DESA LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu)

Ahmad Khaerul Kholidi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: kholidi07@gmail.com

Abstract

This paper provides us with an understanding of Bourdieu's theory. How the tolerance between Muslims and Hinduism comes as a religion that upholds the values of tolerance. The Islam and Hinduism communities of Lingsar are able to fortify and form harmony and even become a direction for religions outside the village of Lingsar that still form a harmony between both communities of Islam and Hindu. In Lingsar village there are two different Islam and Hindu religious communities but in their daily life they are able to create a peaceful and harmonious life. Thus Lingsar Village should be used as a village that maintains tolerance in religious attitude. The study looked at Bourdieu's viewpoint of habitus, ranging from the concept of harmony to society, the advent of Islam and Hinduism in Lombok, and the harmonious relation between Islam and Hinduism in the ritual frame and festival of the show.

Keywords: Religious Tolerance, Culture, Lingsar, Islam and Hindu.

Abstrak

Tulisan ini memberikan pemahaman kepada kita tentang teori Bourdieu. Bagaimana terbentuknya toleransi antar kedua pemeluk agama Islam dan Hindu hadir sebagai sebuah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Masyarakat Islam dan Hindu di Lingsar mampu membenteng dan membentuk keharmonisan bahkan menjadi kiblat bagi agama-agama di luar desa Lingsar yang masih membentuk kerukunan antar kedua komunitas agama Islam dan Hindu. Di Desa Lingsar hidup dua komunitas agama Islam dan Hindu yang berbeda namun dalam kehidupan kesehariannya mereka mampu menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Dengan demikian Desa Lingsar patut dijadikan sebagai desa yang memelihara sikap toleransi dalam beragama. Penelitian ini melihat dengan sudut kaca pandang Bourdieu habitus, mulai dari konsep harmoni pada masyarakat, kedatangan Islam dan Hindu di Lombok, dan relasi harmonis antara Islam dan Hindu dalam bingkai ritual dan festival keagamaan.

Kata Kunci: Kerukunan Beragama, Budaya, Lingsar, Islam, dan Hindu.

PENDAHULUAN

Mencermati berbagai konflik yang terus berlangsung hingga kini, faktor sentimen agama merupakan hal penting yang tak bisa diabaikan. Meskipun secara ideal normatif tidak ada agama yang mengajarkan konflik dan permusuhan, secara faktual historis terekam bahwa sejarah konflik hubungan

antarkomunitas beragama acap diwarnai oleh ketegangan dan konflik kekerasan. Dalam konteks global, keterlibatan antar agama dalam serangkaian konflik tidak hanya akan meningkatkan eskalasi konflik, tetapi juga menyebabkan konflik yang tak mudah untuk diurai. Sebagaimana konflik bernuansa agama bahkan menyebabkan beberapa daerah di Indonesia harus pecah seperti dulu di daerah Ambon pecah antara agama Islam dan Kristen.¹

Meskipun konflik bernuansa agama merupakan tipe konflik yang tak mudah untuk diurai, bukan berarti konflik tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. George Weige memberi penilaian secara seimbang bahwa agama dapat menjadi sumber konflik sekaligus juga memiliki potensi kreatif yang dapat berfungsi sebagai jaminan yang kuat untuk toleransi sosial, pluralisme demokratis, dan resolusi konflik nirkekerasan.² Syaratnya adalah kesediaan dari para pemeluk agama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara dewasa, toleran dan pluralis.

Pulau Lombok yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, ras dan agama menjadikan daerah ini memiliki banyak ragam corak kehidupan. Sehingga, memiliki konsekuensi hubungan yaitu kerja sama, konflik, dan akomodasi. Apabila hubungan ini dikelola dengan baik maka akan terciptanya kerukunan antar masyarakat, dan apabila kemajemukan ini tidak dikelola dengan baik maka akan mengancam kesatuan yang ada di Lombok.

Di Masyarakat desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat terdapat agama Islam dan Hindu yang dalam arus posmodernisme perubahan sosial masyarakat baik dalam pola pikir, gaya hidup di masa sekarang ini terlebih-terlebih sekarang dalam fenomena kekerasan atas nama agama, kelompok, aliran atau golongan yang marak terjadi diberbagai media massa, sangat berpengaruh pada perbedaan pemahaman agama, tradisi dan budaya telah dilunturkan dalam membentuk kebersamaan suatu etnis, bahasa dan negara. Fenomena interaksi sosial masyarakat yang dilakukan oleh dua pemahaman agama yang berbeda baik itu agama Islam maupun agama Hindu, kedua pemahaman agama ini saling berintraksi sosial seakan-akan tidak ada perbedaan diantaranya.

Bentuk Integrasi sosial masyarakat Islam dan Hindu kedua pemeluk agama ini terlihat pada lahirnya kesepakatan-kesepakatan bersama, seperti

¹ Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam* (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), 3.

² George Weige, "Religion and Peace an Argument Complexified" dalam Syeryl Brown dan Kimber Sehraub, ed., *Resolving Third Word Conflict: Challenge for New Era*, (Washington DC: US Institute of Peace Press, 1992)., 173.

tentang aturan (persyaratan) bagi siapa saja yang berniat memasuki *Kemaliq*³. Pada papan pengumuman yang terpampang di samping pintu masuk ke Kemalik tercantum permakluman bahwa bagi mereka yang berhadats besar, dalam kondisi mabuk, membawa daging babi. Maka dilarang untuk memasuki area Kemalik. Hal ini dapat ditafsirkan merupakan bentuk penghormatan kepada umat Hindu terhadap umat Muslim. Begitu juga dengan kesediaan umat Muslim untuk menyembelih hewan kerbau, dan bukan sapi sebagai kelengkapan upacara-upacara yang menjadi kerukunan kedua agama tersebut.

Dalam upacara Perang Topat misalnya dalam upacara ini menggambarkan bagaimana kedua agama melangsungkan acara dengan dua pemahaman agama yang berbeda dan bisa melaksanakan dengan khidmat samapai selesai. Sikap semacam ini tentunya dalam konteks Intraksi kedua agama akan semakin mendorong, akan semakin kuat hubungan *integrative*. Meski demikian, tidak berarti bahwa dalam setiap upacara tidak mengandung potensi konflik. Potensi ini terutama bersumber dari aspek kesejarahan, di mana terjadi saling klaim antara kedua kelompok sebagai pemilik absah tradisi-tradisi yang dilakukan. Namun, potensi konflik pada aspek kesejarahan ini tidak sampai pada menimbulkan perkecokan, pertengkaran, alih-alih menimbulkan kerjasama di antara keduanya. Ini adalah sebuah bentuk ke toleran antara kedua pemeluk agama yang ada di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.⁴ Sehingga dalam melihat latar belangan penelitian di atas ada beberapa poin pertanyaan yang dapat di pertanyakan pada sub bab berikutnya: (1) Bagaimana Proses Sosial yang membentuk Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar? (2) Bagaimana Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar?

METODE

Untuk menghasilkan penelitian yang akurat, penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa tokoh agama (Islam dan Hindu) di Desa Lingsar, Lombok. Populasi tokoh-tokoh agama

³ *Kemaliq* adalah bangunan rumah ibadah bagi umat Muslim yang keberadaannya berdampingan dengan pura Lingsar. Secara tidak langsung keberadaan kedua bangunan ini menyimbolkan keharmonisan diantara kedua kepercayaan yang ada di Lingsar maupun di Lombok secara umumnya. Bangunan Kemalik di bangun oleh pemangku kemalik.

⁴ Mustain dan Fawaizul Umam, *Pluralisme Pendidikan Agama dan Hubungan Muslim-Hindu di Lombok* (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005),263-264.

Islam dan Hindu di Lingsar, tentunya cukup banyak. Untuk itu diperlukan sampel dari populasi tersebut. Dalam menentukan sampel ini dibuat kriteria tokoh-tokoh agama yang akan dijadikan sumber data. Kriteriaanya adalah pengurus organisasi keagamaan di Lingsar. Narasumber data penelitian berjumlah 12 orang, yaitu dari tokoh agama Islam 6 dan tokoh Hindu 6 orang.

Teknik dalam pengambilan sampel ini tergolong non-random sampling. Sebagaimana dijelaskan Sutrisno Hadi dalam teknik non-random sampling tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa teknik non-random sampling tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi, kecuali apabila penelitian beranggapan atau dapat membuktikan bahwa populasinya relatif sangat homogen.⁵ Dalam hal ini penelitian berkeyakinan bahwa tokoh di kalangan masing-masing agama adalah homogen dalam memberi pandangan.

Selain data primer, dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder. Data-data sekunder ini diperoleh dari sumber pustaka, baik buku, makalah, hasil penelitian, peraturan pemerintah, makalah dan surat kabar yang ada kaitannya dengan konflik dan kerukunan umat beragama.

Pertama, observasi yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Peneliti mengamati langsung kondisi harmoni di tengah masyarakat Lingsar di tengah perbedaan yang dianut oleh masyarakat. *Kedua*, wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh agama di Lingsar, Lombok. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam tentang Harmoni pada masyarakat tersebut. Sedangkan dalam tokoh-tokoh agama yang diwawancarai berjumlah 6 orang Islam dan 6 orang Hindu. *Ketiga*, dokumentasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga memerlukan dokumentasi. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data. Ia dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan untuk mengamati.

BIOGRAFI PIERRE BOURDIEU

Pierre Bourdieu lahir di Denguin, sebuah kota kecil di kawasan pedesaan Bearn barat daya Prancis, pada tanggal 1 Agustus 1930. Ia tumbuh dari keluarga menengah ke bawah dan ayahnya adalah seorang pegawai kantor pos. Ketika masa kecil ia menghabiskan waktunya bermain dengan anak-anak petani, pekerja pabrik, dan memakai dialek olak yang kental, jauh dari tradisi anak-anak urban kota yang secara bahasa tak punya ayah-ibu. Bourdieu menikah pada tahun 1962 dengan Marie-Claire Brizard dan dikaruniai tiga

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985), 18.

anak laki-laki. Mobilitas karier Bourdieu mencapai puncaknya ketika ia diangkat sebagai pengganti Raymond Aron untuk memimpin College de France (1981) di mana ia ditasbihkan sebagai pakar sosiolog.

Bourdieu dikenal oleh para pendidik atas penjelasannya mengenai bagaimana kelompok sosial yang terdidik (kelompok atau kelas profesional) menggunakan modal kebudayaan (culture capital) sebagai strategi untuk mempertahankan atau mendapatkan status dan kehormatan dalam masyarakat. Teori Bourdieu ini merupakan teori yang praktis yang didasarkan pada penelitian-penelitian yang dilakukannya dengan para sejawatnya di Prancis lebih dari 40 tahun terakhir.⁶ Adapapun mengenai pemikiran beliau akan di bahas pada pembahasan di bawah ini.

KONSEP HARMONI PADA MASYARAKAT

Pemikiran Bourdieu tentang konsep habitus adalah hubungan sosial masyarakat kedua agama ini dapat berlangsung pada tataran sosial, budaya dan bahkan teologis. Kerukunan sebagai interaksi sosial yang bersifat dinamis. Suatu masyarakat yang mula-mula rukun, setelah beberapa saat bisa menjadi tidak rukun. Demikian pula sebaliknya, suatu masyarakat yang mula-mula tidak rukun melalui berbagai proses akhirnya dapat kembali rukun. Perubahan dari rukun dan tidaknya disebabkan pada tergantung dari proses interaksi sosial dari para pihak yang bersangkutan.

Agar kedua agama antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar bisa bergerak dalam dunia sosialnya, maka ia harus mengukuhkan identitas sosial yang memungkinkan mereka membangun “kuasanya” dalam relasi dengan individu yang lain. Terdapat empat “modal” menurut Bourdieu (1989 via Ritzer, 2013:454-455) yang harus dimiliki agar individu dapat bergerak dalam dunia sosialnya, yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik.⁷

Bourdieu mengemukakan bahwa pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang sebagian besar ditentukan oleh *habitus* yang dijalaninya. Secara sederhana habitus bisa dipahami sebagai ‘kebiasaan’. Kebiasaan hidup yang mengendap dalam diri manusia. Sehingga, dalam setiap hal dia akan berlaku sesuai dengan bentuk tersebut.⁸ Dalam sebuah wawancara dengan P.

⁶ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, C1. 2012), 31.

⁷ Moh Soehadha, dkk. *Ritus Tuan Berpeci Putih Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah* (Yogyakarta: Diandracreative dan Label UIN Suka Yogyakarta, 2015), 11.

⁸ Ainin Nafisyah, *Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an sebagai Habitus; Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krpyak Komplek Hindun Annisa dengan*

Lamaison pada tanggal 4 maret 1985, Bourdieu mengatakan seluruh pemikirannya bermula dari pertanyaan “*how can behaviour be regulated without being the product of obedience to rules?*” dari pertanyaan ini, Bourdieu mengajukan konsep khasnya yaitu *habitus* untuk menengahi dualisme individu atau masyarakat, pelaku sosial atau struktur sosial. Sebagaimana uraian sebelumnya, hubungan agensi dan struktur bukanlah dua kutub yang berdiri secara terpisah, melainkan berupa relasi dialektis yang berjalan tidak linear.

Konsep *habitus* sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Hasilnya adalah munculnya sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk dimaksudkan sebagai struktur-struktur yang membentuk, artinya *habitus* menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandaikan pengarahannya secara sadar dan penguasaan secara sengaja. Upaya-upaya yang perlu untuk mencapainya, secara objektif ia diatur dan teratur tanpa harus menjadi sebuah kepatuhan akan aturan-aturan dan secara kolektif diselaraskan tanpa harus menjadi hasil pengaturan.

Habitus yang ada di masyarakat Lombok khususnya di Desa Lingsar misalnya merupakan struktur-struktur yang dibentuk melalui (*structured structure*) dan struktur-struktur yang membentuk (*structing structure*). Di satu sisi, *habitus* berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial. Sedangkan di sisi lain, *habitus* dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Dari skema yang telah dibatinkan, seseorang aktor menggunakannya untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagai tindakan praktis yang diwujudkan menjadi suatu kemampuan yang dianggap alamiah dan berkembang dalam ranah sosial tertentu. Dalam proses ini, struktur-struktur yang dibentuk menjelma menjadi struktur-struktur yang membentuk.⁹

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa dalam kenyataan terdapat 3 kelas sosial yang utama, yaitu kelas sosial atas, kelas sosial menengah dan kelas sosial rendah. Kelas sosial lahir sebagai akibat adanya pembagian jenis pekerjaan. Setiap kelas sosial merupakan suatu sub kultur yang memiliki sikap, kepercayaan, nilai dan norma perilaku yang berada dengan kelas sosial lainnya. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh totalitas kedudukan sosial dan ekonominya dalam masyarakat, termasuk kekayaan dan penghasilan, jenis

Pendekatan Teori Pierre Bourdieu (Yogyakarta, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 12.

⁹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyikap Kuasa Simbol*, 102.

pekerjaan, pendidikan, identifikasi diri, prestise keturunan, partisipasi kelompok. Dan pengakuan oleh orang lain. Garis batas kelas sosial tidak dapat dipahami secara jelas, karena hanya merupakan titik-titik pada garis kontinum.

POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM DAN HINDU

Desa Lingsar adalah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Untuk menuju desa ini tidak cukup sulit karena sebagian masyarakat di Lombok cukup menghafal posisi desa tersebut karena Desa ini merupakan desa wisata dan terdaat pura Lingsar yang salah satu pura yang sangat tua dan terkenal di kalangan masyarakat beragama Hindu maupun Islam. Secara Geografis Desa Lingsar mempunyai ketinggian 116 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 134 mm/ pertahun. Menurut catatan tahun 2016 dalam setahun dari hujan rata-rata 170 hari. Desa ini terletak pada dataran rendah didekat kaki gunung Rinjani, tanahnya yang subur dan hawa udaranya sejuk. Disamping itu, desa lingsar lokasinya relatif dekat dengan kota kabupaten Lombok Barat \pm 25 km dan dengan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat \pm 7 km dalam jarak waktu tempuh 60 menit dari kota.

Peta Kabupaten Lombok Barat



Sumber: Profi Kabupaten Lombok Barat, 2018.

Perbandingan jarak ini antara desa dan pusat kota dengan mudah untuk mengakses perkembangan pendapatan perkapital. Tidak mengherankan jikalau penduduknya bekerja diluar kota tersebut tetap berdomisili di Desa Lingsar. Selain itu juga prasarana dalam infrastruktur jalan yang sangat bagus dan kendaraan umum berupa bemo dapat digunakan dengan lancar. Pemakaian listrik bagi masyarakat Lingsar hampir semuanya merata.

Pura Lingsar ini terdapat dua tempat suci bagi umat kepercayaan agama Hindu dan Islam. Pura bagi penganut agama Hindu, sedangkan Kemaliq tempat suci bagi agama Islam Sasak. Maka dari itu, untuk mempermudah

dalam mencegah konflik antar umat beragama berikut ini akan di urai konsep astagrata berikut.

Demografi

Data pada akhir tahun 2016, jumlah penduduk populasi di Desa Lingsar tahun ini yang laki-laki berjumlah 2266 orang, sedangkan untuk perempuan berjumlah 2336 orang. Untuk tahun lalu jumlah penduduk yang laki-laki berjumlah 2260 orang dan perempuan berjumlah 2329. Untuk persentase perkembangan laki-laki 0,95 % dan untuk perempuan 0,42 %.

Sehingga dalam struktur kependudukan di Lingsar sangat majemuk dari segi budaya, agama, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini dapat melahirkan berbagai kepentingan yang berbeda yang dapat berbenturan satu sama lain, sehingga dapat melahirkan berbagai jenis konflik sosial, termasuk konflik dalam agama.

Sumber Ekonomi dan Mata Pencaharian

Keterpurukan perekonomian di negara Indonesia yang pernah terjadi pada tahun 1997 hingga saat sekarang tampaknya masih berlangsung. Pembangunan perekonomian yang dilaksanakan selama ini belum mampu memperbaiki berbagai ketimpangan tingkat ekonomi dan lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Dari sisi ekonomi bangsa Indonesia yang majemuk ini hingga sekarang masih terdiri dari berbagai kelas-kelas sosial ekonomi. Sebagian kelompok masyarakat tergolong sangat kaya, cukup kaya, sedang, miskin. Perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin masih terlihat sangat mencolok. Terdapat sebagian orang yang memiliki sandang, pangan, papan, dan kendaraan mewah yang berlebihan, sebagian masyarakat tidak cukup sandang, tidak cukup makan dan tidak memiliki papan, apalagi kendaraan.

Posisi pulau Lombok yang indah dan strategis menjadi sangat penting untuk dijaga kondisi kerukunan agar potensi pariwisata tidak terganggu. Kasus konflik yang terjadi di Mataram ibu kota Provinsi NTB pada tahun 2001 sempat menjadi ancaman keamanan di daerah tersebut. Kasus ini berdampak pada semua pihak, dan bahkan membuat hubungan umat Islam dengan Hindu pun sangat terganggu waktu itu. Sehingga suasana yang tadinya rukun berubah menjadi kurang harmonis.¹⁰

PULAU LOMBOK DAN SEJARAH KEAGAMAAN

Sangat sedikit diketahui tentang sejarah awal Pulau Lombok. Mereka yang selama ini bergelut dalam studi maupun sebagai pemerhati sejarah Lombok merasakan adanya kesulitan-kesulitan ketika berusaha

¹⁰ Wawancara dengan H. Abdul hamid (Tokoh Islam) di rumahnya kelurahan Presak Timur, Kota Mataram, tanggal 5 Maret 2018.

merekonstruksi proses perjalanan pulau ini dengan apik. Hal yang sama dirasakan oleh mereka yang mencoba menelusuri tapak-tapak sejarah masuknya Islam ke wilayah ini. Paling tidak, secara alamiah, mereka kesulitan menemukan data-data primer yang valid dan reliable, sehingga dapat diverifikasi oleh semua pihak. Satu-satunya sumber ini adalah babad, seperti Babad Lombok, Babad Selaparang, dan lain-lain.

Khususnya mengenai sejarah Pulau Lombok, baru menjelang abad ke-14 terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan dengan Pulau Jawa. Dalam buku *Negarakertagama* (1365), karangan Mpu Prapanca, istilah Lombok (lombok Mirah) dan Sasak (Sask Adi) yang merepresentasikan pulau Lombok dengan masyarakatnya, disebutkan sebagai bagian wilayah Majapahit, dalam pupuh ke-14 tertulis:

*“Muah tang I Gurunsanusa ri Lombok Mirah lawantikang sasakadi nikalun
kebyian kabeh Muwah tanah I Bantayan Pramuka Bantayan len Luwuk
teken Udamakatrayadhi nikayang sanusa pupul.”*

Terdapat bukti-bukti yang kuat mengenai hubungan Gumi Selaparang (sebutan untuk Pulau Lombok yang berarti bumi Selaparang) dengan Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Dr. R. Gorris, dalam studinya *Aantekeningen over Ocst Lombok*, yang pada pokoknya membicarakan tentang penduduk yang mendiami lembah Sembalun, menunjukkan bahwa penduduk lembah ini meyakini diri mereka sebagai keturunan Hindu-Jawa dan juga meyakini bahwa keluarga Raja Majapahit dimakamkan di dekat Sembalun. Di samping itu, studi Dr. R. Gorris menunjukkan adanya pengaruh Hindu-Jawa pada masyarakat desa Sembalun dalam bentuk-bentuk kesenian, seperti musik dan tari, bahasa, dan khususnya nama-nama tokoh mitos dan tempat-tempat suci.¹¹

a. Masuknya Agama Islam di Lombok

Sebelum masuknya agama Islam ke Pulau Lombok. Terdapat kepercayaan sendiri yang dianut oleh kalangan orang Sasak diantaranya; Animisme, dinamisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitaar tempat tinggal manusia dan merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki kekuatan atau daya yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi manusia.¹²

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 322-323.

¹² M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, cetakan 3, 2014), 136-137.

Salah satu sumber yang menyebutkan masuknya Islam ke pulau ini dari Pulau Jawa adalah Baba Lombok. Di dalamnya antara lain disebutkan upaya dari Raden Paku atau Sunan Giri dan Gersik, Surabaya yang memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

“Susuhan Ratu Giri memerintahkan keyakinan baru itu disebarkan ke seluruh pelosok. Dilembu Manku Rat dikirim bersama bala tentara ke Banjarmasin, Datu Bandan dikirim ke Makassar, Tidore, Seram dan Galeier, dan putra Susubunan, Pangeran Prapen ke Bali, Lombok, dan Sumbawa. Prapen pertama kali berlayar ke Lombok, di mana dengan kekuatan senjata ia memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Setelah menyelesaikan tugasnya, Prapen berlayar ke Sumbawa dan Bima. Namun selaa ketidaannya, karena kaum perempuan tetap menganut keyakinan Pagan, masyarakat Lombok kembali kepada faham pagan. Setelah kemenangannya di Sumbawa dan Bima, Prapen Kembali, dan dengan dibantu oleh Raden Sumiliya dan Raden Salut, ia mengatur gerakan dakwah baru yang ini mencapai kesuksesan. Sebagian masyarakat berlari ke gunung-gunung, sebagian lainnya ditaklukkan lalu masuk Islam dan sebagian lainnya harus ditaklukkan. Prapen meninggalkan Raden Sumiliya dan Raden Salut untuk memelihara agama Islam, dan ia sendiri bergerak ke Bali, di mana ia memulai negosiasi (tanpa hasil) dengan Dewa Agung Klungkung.¹³

Ceritera pengislaman Lombok ini mengandung kebenaran seperti diperlihatkan oleh penelitian-penelitian sosiologi abad ke-20 (khususnya penelitian-penelitian oleh Van Erde dan Bousquet terdapat tiga kelompok berdasarkan agama dalam masyarakat Sasak: orang-orang *Budha*, *Watu Telu* dan *Waktu Lima*. Orang Budha, yang masyarakatnya dengan jumlah masih terdapat pada permulaan abad ke-20, tempat tinggal mereka berada di kompleks pergunungan utara dan juga beberapa desa di pegunungan Sasak berdasarkan kesukuan, kebudayaan dan bahasa, tetapi menganut keyakinan penyembah berhala sepenuhnya, mungkin sekali adalah keturunan-keturunan dari orang yang menganut *Babad*, melarikan diri ke pegunungan itu untuk menghindarkan pengislaman. Kenyataan bahwa orang Budha menyatakan desa-desa di dataran tengah itu sebagai tempat asal mereka, kemana mereka berziarah setiap tahun, terletak di dataran itu, nampak

¹³ Muhammad Noor, Muhammad Habib, Muhammad Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuang Guru Kyai Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2004)., 82.

memperlihatkan bahwa orang Budha berada di pegunungan, barangkali ketika waktu pengislaman Lombok sama halnya, orang-orang yang menurut Babad hanya ditundukkan tetapi tidak masuk agama Islam: itu leluhur dari orang Sasak *Watu Telu*, yang seperti orang Budha bertempat tinggal hidup di pegunungan-pegunungan utara dan selatan dan juga diuraikan sama seperti penyembah berhala dengan pengaruh-pengaruh Islam samapai tingkat tertentu. Dan akhirnya, orang-orang yang menurut Babad itu ditundukkan dan diislamkan adalah sudah menjadi baang tertentu orang-orang pada siapa pengaruh Islam paling kuat, yaitu orang Sasak waktu Lima. Mengenai kekolotan agama orang Sasak, banyak pendapat yang berbeda. Akan tetapi, nampaknya bahwa di sini, seperti banyak bagian lain di Indonesia, adalah aristokrasi Sasak (*perwangse*) yang telah bertindak sebagai pembela dan pembangkit-pembangkit keyakinan waktu Lima, sementara petani-petani dipengaruhi dengan kuat oleh konsepsi agama penyembah berhala (*waktu telu*)¹⁴

b. Masuknya Agama Hindu di Lombok

Awal mula masuk agama Hindu ke pulau Lombok pertama kali di bawa oleh Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Pulau Lombok pada abad ke-7 dan mulai memperkenalkan ajaran Hindu-Budhisme ke kalangan orang masyarakat suku Sasak. Kemudian disusul oleh agama Hindu-Bali yang masuk ke pulau Lombok dibawa oleh para imigran dari Bali yang datang semenjak permulaan abad ke-17. Ketika pada tahun 1600-an para imigran dari Bali mulai berdatangan secara bergelombang ke wilayah barat pulau Lombok, yang secara geografis terletak jauh dari kekuasaan kerajaan Sasak, yaitu kerajaan Pejanggik di pedalaman Lombok Tengah dan Kerajaan Selaparang di Kayangan kota dipesisir Lombok Timur, kedatangan imigran Karangasem ke Pulau Lombok untuk membuka lahan baru bagi pertanian dan pemukiman.¹⁵

Para pemimpin imigran tersebut adalah orang dari keluarga-keluarga Raja Karangasem yang telah menaklukkan kerajaan-kerajaan di Lombok, terutama kerajaan Pejanggik dan Selaparang. Sehingga semenjak tahun 1720 mereka secara berangsur-angsur semakin menetapkan posisinya sebagai kepanjangan tangan kerajaan Mataram di wilayah masing-masing. Dari sinilah kemudian terbentuk pemukiman-pemukiman baru yang sekaligus merupakan kerajaan-kerajaan kecil mulai dibangun seperti; kerajaan Sengkongo di kaki

¹⁴ Alfons Van Der Kraan, *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940* (Mataram: lengge, 2009), 5.

¹⁵ Erni Budiawanti, *Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 8-11.

gunung Pengsong di bawah kekuasaan I Gusti Anglurah Made Karangasem, Pagutan di bawah I Gusti Wayang Sidemen, Pagesangan di bawah Gusti Nyoman Karang, Kerajaan Mataram di bawah Gusti I Anglurah Ketut Karangasem, dan Kediri di bawah I Gusti Ketut Rai. Puncak dari konsolidasi kerajan-kerajaan kecil tersebut dengan kerajaan Mataram sebagai pusatnya terjadi pada tahun 1740 yang di tandai dengan dibangunnya Pura Meru pada tahun 1744. Pura Meru merupakan tanda pemersatu keluarga Karangasem dan seluruh umat Hindu yang ada di pulau Lombok hingga saat ini.¹⁶ Dalam ajaran Hindu dipercayai adanya pusat-pusat kekuasaan para dewa, yang kemudian di simbolkan dengan gunung. Para penganut agama Hindu di Lombok percaya bahwa Gunung Agung di Bali dan Gunung Rinjani di Pulau Lombok merupakan tempat bersemayam para dewa pendamping dewa Indra yang bersamayam di Gunung Mahameru.

c. Sejarah Konflik Agama Masa Lalu

Hubungan antara Hindu-Bali dengan Islam-Sasak di Lingsar mengalami pasang surut. Pasang surut hubungan sebagian dipengaruhi oleh faktor sejarah. Sejarah pasang surut hubungan tersebut, dapat dilacak jauh ke belakang ketika kedua komunitas etnis dan agama memulai perjalanan. Sayangnya, tidak semua orang berkenan mengenangnya. Bagi sebagian orang suku Sasak di Pulau Lombok, mengenang masa lalu hanyalah kisah sedih penuh penderitaan. Penderitaan karena hidup di bawah tekanan penjajah. Tidak hanya dijajah oleh Belanda sebagaimana dirasakan oleh rakyat Indonesia di tempat lain, tetapi yang paling lama adalah dijajah oleh bangsa sendiri, kerajaan Bali-Hindu.

Respons atas penguasaan atau penjajahan itu memunculkan sejumlah pemberontakan. Pada tahun 1616 dan 1624 Kerajaan Selaparang yang berada di Lombok Timur terlibat perang melawan serangan Kerajaan Gelgel dari Bali Utara. Meskipun armada laut dari Kerajaan Hindu Gelgel sangat kuat, serangan pertama ini dapat dipatahkan. Baru setelah 1672 sebuah ekspedisi besar Kerajaan Karangasem Bali berhasil menaklukkan Selaparang. Kerajaan inilah yang kemudian mendirikan Kerajaan yang ada di Mataram di Pulau Lombok bagian Barat.¹⁷

¹⁶ Mustin dan Fawaizul Umam, *Pluralisme, Pendidikan agama dan Hubungan Muslim-Hindu di Lombok* (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005), 101.

¹⁷ Awal kedatangan penduduk Bali ke pulau Lombok disebabkan karena Pulau Lombok adalah daerah yang masih hutan dan sepi. Dilain itu juga perpolitikan kerajaan Karangasem ingin memperluas kekuasaannya ke daerah bagian timur laut Bali, sebelum kedatangan kerajaan Bali penduduk bali sudah berdatangan para imigran ke Lombok untuk bertani dan membuka lahan di Pulau Lombok yang ketika itu juga Lombok kerajaan Selaparang masih lemah dalam menjaga kekuasaan baik dalam bentuk lahan dan perpolitikan waktu itu. Dengan ini maka kerajaan karangasem Bali membangun kawasan Kota Madya

Di bawah kekuasaan kerajaan Karangasem, perlawanan kerap kali berlangsung. Dalam skala besar, tercatat setidaknya ada tiga kali pemberontakan yang dilakukan rakyat Lombok terhadap Kerajaan Karangasem; pemberontakan Sakra, Congah Praya, dan Perang Lombok dalam kurun waktu sembilan Windu, 1821-1894. Berikut paparan sekilas sejumlah perlawanan ini.

Pemberontakan Sakra adalah perlawanan rakyat Sasak terhadap penguasa Karangasem Mataram, yang diorganisasi oleh para bangsawan dari Sakra Lombok Timur. Pemberontakan ini berlangsung selama tiga kali: pemberontakan Sakra I (1841), Sakra II (1855), dan Sakra III (1891). Pemberontakan Sakra I berlangsung sangat keras, sejumlah rakyat dari Lombok Timur bergerak menuju Cakranegara ibu kota kerajaan. Pasukan Karangasem berhasil memukul mundur para pemberontak. Akhirnya para pemberontakan dapat dipadamkan. Namun demikian, semangat perlawanan rakyat Sasak tak pernah padam. Terbukti beberapa tahun berikutnya, pemberontakan kembali terjadi dan berlangsung secara berulang-ulang.¹⁸

d. Konflik Agama Masa Kini

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan secara singkat model hubungan antara etnis Bali dan Sasak yang berlangsung dalam penguasaan,

Mataram sekarang ini. Dan ketika sudah dibangun kekuatan tersebut dan memabangun juga kerajaan Pagutan dan Pagesangan yang berdiri pada tahun 1622. Setelah kerajaan ini berdiri lima tahun setelah serangan laut pertama Kerajaan Gelgel dari Bali Utara atau dua tahun sebelum seragan ke dua yang dapat dipatahkan oleh selaparang. Sebab runtuhnya kekuatan kerajaan Selaparang yang merupakan raja terbesar di Lombok bagian Timur ini disebabkan oleh kurangnya kekompakan atas internal kerajaan Selaparang antara patih yang bernama Raden Arya Banjar Getas dengan rajanya. Sehingga patih Raden Arya Banjar Getas akhirnya meninggalkan Selaparang dan hijrah ke mengabdikan diri ke Kerajaan Pejanggik. Atas prakarsanya sendiri, Raden Arya Banjar Getas dapat menyeret Pejanggik bergabung dengan sebuah ekspedisi tentara Kerajaan Karangasem yang sudah mendarat menyusul di Lombok Barat. Semual, informasi awal yang diperoleh, maksud kedatangan ekspedisi ini akan menyerang Kerajaan Pejanggik. Namun dalam kenyataan sejarah, ekspedisi itu telah menghancurkan Kerajaan Selaparang. Dan Kerajaan Selaparang dapat ditaklukkan hampir tanpa perlawanan, karena sudah dalam keadaan sangat lelah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1672. Pusat kerajaan hancur; rata dengan tanah, dan raja beserta seluruh keluarganya mati terbunuh. Lihat dalam bukunya M. Noor, Muslihah Habib, M. Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), 87.

¹⁸ Lihat Alvons van der Kraan yang menulis tentang bagaimana bentuk perlawanan waktu itu yang dilakukan Sakra dan terjadi dalam sekala besar pada 1871,1891 dan 1891. Lihat lengkapnya dalam buku Alfons van der Kraan, *Lombok*.

pendudukan dan peperangan. Sebuah rekaman masa silam yang sangat tidak enak untuk dikenang oleh kedua belah pihak. Selanjutnya bagaimana dengan kondisi sekarang? Apakah konflik kekerasan masih kerap berlangsung? Jika konflik terjadi, apakah hal tersebut masih merupakan keterkaitan dari sejarah masa silam. Atau dengan istilah lain adakah kaitan kebencian masa lalu yang terbawa hingga sekarang.

Untuk menjawab beberapa persoalan di atas, pada paparan berikut akan ditelisik beberapa kasus konflik kerusuhan yang melibatkan kedua komunitas, seperti konflik antar warga Muslim lingkungan karang Taliwang dengan warga Hindu lingkungan Tohpati dan Sindu: warga Hindu dari lingkungan Saksari dengan warga Muslim dari kampung Nyangget.

a. Kasus Karang Taliwang dengan Sindu dan Tohpati

Konflik komunal antar warga Muslim karang Taliwang dengan warga Hindu dari kampung Tohpati dan Sindu Kecamatan Cakranegara berlangsung beberapa kali. Kasus kerusuhan pernah terjadi di antaranya pada tahun 1980-an dan 2000. Pada umunya, konflik bermula dari perkelahian antarpemuda, kemudian melibatkan warga dalam jumlah besar dari kedua kampung.

Pada masa 1980-an sempat terjadi *mesiat* (perang) yang melibatkan komunitas Hindu dan Muslim. Salah satu penyebabnya adalah persoalan pembangunan tempat ibadah yang saling berdekatan. Pembangunan masjid yang berdekatan dengan pura, sementara pura telah lama berdiri. Nuansa keagamaan dalam kerusuhan antar warga Muslim dari Karang Taliwang dengan komunitas Hindu dari Kampung Tohpati dan Sindu juga kembali menguat. Konflik yang terjadi di tahun 2000 misalnya dipicu oleh ketersinggungan warga Bali di Tohpati yang sedang merayakan Nyepi yang merasa terganggu oleh suara pembacaan selawat dalam kegiatan *selakaran*¹⁹ yang diselenggarakan warga Muslim Karang Taliwang. Tradisi pembacaan *selakaran* ini dimaksudkan untuk menyambut kedatangan warga Karang Taliwang yang baru pulang menunaikan ibadah haji.

Selain konflik insidental seperti tersebut, kasus perkawinan berbeda agama merupakan kasus yang potensial dalam menyulut konflik. Kerap dijumpai remaja putri Karang Taliwang yang Muslim diambil oleh pemuda Hindu dari kampung Bagi Rata. Terhadap persoalan seperti ini, masyarakat

¹⁹ *Selakaran* adalah kegiatan membaca selawat atau syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad seperti pembacaan berzanji. Kegiatan ini sering dilakukan masyarakat Islam Lombok ketika pada momen-momen tertentu seperti saat acara *ngurisang* (potong rambut untuk bayi yang baru berumur dua tiga bulan), *khitanan* dan mengantar atau menyambut jama'ah haji. Disebagaian lokasi, seperti di wilayah Praya Tengah. Tradisi selakaran aktif dilakukan secara reguler, sekali seminggu atau bahkan sampai para haji sedang di mekkah dan di kampung.

Karang Taliwang akan berjuang mati-matian untuk mendapatkan kembali gadis yang telah dibawa pemuda Hindu tadi. Hanya saja belum pernah terdengar kasus sebaliknya, pemuda Muslim mengambil gadis Hindu. Akibat ketegangan seperti ini, akhir-akhir ini banyak warga pendatang Hindu yang bermukim di Bagi Rata.²⁰

b. Kasus Konflik Nyangget dengan Saksari

Ketegangan antar kampung Karang Taliwang dengan wrgai dari Thopati mulai reda. Akan tetapi, di lain daerah terjadi konflik yang berbeda kali ini antar warga Muslim Nyangget dengan kampung tetangga yang beragama Hindu, Saksari. Kedua kampung ini terletak di sebelah timur Karang Taliwang. Pemicu adalah perkelahian antarpemuda, tepatnya pemuda mabuk. Kerusuhan yang melibatkan pemuda dari dua kampung ini kerap terjadi.

Untuk mengurangi intensitas kerusuhan. Pemerintah telah membangun tembok pembatas yang memisahkan dua kampung. Tembok pembatas setinggi kurang lebih 2 meter, sebagai mana yang saya saksikan, melingkar di sepanjang lingkungan Nyangget tak mudah bagi warga dari kedua kampung untuk saling melintas. Jika warga hendak memasuki dua kampung tersebut, mereka harus melalui jalan raya, bukan melalui gang/jalan kecil yang biasanya dilalui. Pada salah satu pintu tembok pembatas terdapat tulisan arab warna putih berbunyi Allahu akbar. Beberapa rumah yang berada di luar tembok, tetap masuk di kawasan Hindu Saksari, pada bagian pagarnya juga tertulis lapaz seperti ini. Dari informasi kepala lingkungan Nyangget rumah-rumah ini merupakan milik dari umat Muslim.

Meskipun telah dibangun tembok pembatas yang memisahkan dua kampung. Kerusuhan tetap sering terjadi. Kerusuhan terakhir terjadi pada tahun 2008. Saat itu kerusuhan yang melibatkan massa dalam jumlah besar dari dua lingkungan ini menyebabkan sejumlah orang terutama dari lingkungan Nyangget mengalami luka cukup serius dan sebagaian harus menjalani rawat inap di rumah sakit. Bahkan satu warga Muslim dari Nyangget yang bernama Amak Nawasih 57 tahun meninggal dunia yang mengalami luka tusuk di bagian dada kiri (meninggal dunia)²¹

²⁰ Wawancara dengan Haji Adnan 12 Maret 2018.

²¹ Sebagaimana yang di jelaskan dalam bukunya Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid*, 130. Bahwa banyak yang terjadi kekerasan fisik akibat kerusuhan yang terjadi antara masyarakat Islam dan Hindu di Nyangget.

BIOGRAFI Interaksi Masyarakat Islam dan Hindu di Lombok

Interaksi antarwarga yang terjadi di Masyarakat Islam dan Hindu dalam kehidupan sehari-hari secara umum berlangsung secara damai. Warga dari kedua komunitas beraktivitas di sejumlah tempat secara bersama-sama seperti di pasar atau pusat perbelanjaan, di sekolah, dan di lahan-lahan pertanian serta di sejumlah *public spaces* lainnya. Di berbagai ruang publik dalam pengertian spacial seperti ini, setiap warga dapat secara bebas berinteraksi dan berkomunikasi.

a. Interaksi di Area Pasar

Interaksi di area pasar menjadi tempat yang baik. Karna di pasar dapat dijumpai pedagang Hindu bebas bertransaksi dengan pembeli Muslim, demikian juga sebaliknya, pedagang Muslim biasa melakukan jual beli dengan warga Hindu. Interaksi semacam ini dapat disaksikan di sejumlah pasar tradisional, seperti: Pasar Karang Lelede, Pasar Sindu, Pasar Cakranegara, Pasar Bertais, Pasar Muhajirin Dasan Agung, Pasar Cemara, dan pasar-pasar tradisional lainnya di Kota Mataram.

Interaksi kedua pedagang juga sering terjadi di kalangan Pura Lingsar yang kebanyakan warga Muslim berjualan makanan-makanan khas Lombok dengan label halal di samping itu juga masyarakat Hindu juga berjualan di dalam kawasan Pura Lingsar terkadang penjualannya ada yang sampai habis terkadang tidak. Biasanya kawasan obyek wisata di Pura Lingsa paling ramai pada hari libur seperti hari Sabtu dan Minggu karna melihat banyak dari kalangan yang datang berasal dari luar Desa Lingsar, luar Kota maupun mancanegara. Para pedagang yang berjualan pada hari pekan kebanyakan pembelinya berasal dari kalangan luar daerah dan yang berjualan di kawasan obyek wisata Pura Lingsar.

b. Integrasi di Area Perkantoran

Selain di pasar, interaksi antar-etnis dan agama yang berlangsung secara damai juga dapat disaksikan pada interaksi antarwarga yang menjadi pegawai negeri di kantor-kantor pemerintah. Di kantor-kantor pemerintahan, di mana perangkatnya berasal dari etnis yang berbeda-beda, interaksi juga berlangsung secara alamiah. Meskipun sebagaimana disinggung pada sebelumnya, bahwa pada kondisi tertentu etnis Bali terkadang kurang mendapat kesempatan-kesempatan promosi jabatan semudah saudara mereka yang Islam, secara umum interaksi antar kedua etnis berlangsung secara wajar.

Berbagai ikatan antarwarga yang dikategorikan *quotidian* ini masih berlangsung di sejumlah tempat. Misalnya pada momen-momen tertentu ketika mereka sedang menggelar hajatan biasanya saling mengundang atau

dalam tradisi lokal disebut *saling besilaq*²². Aktivitas *saling besilaq* ini dapat disaksikan terutama pada upacara-upacara daur hidup seperti hari kelahiran, hari pernikahan, dan hari kematian. Warga Muslim mempersilahkan tetangga Hindu untuk menghadiri hajatan yang ia gelar, demikian juga warga Hindu mengundang tetangga Muslim untuk hadir pada acaranya.

PARTISIPAN FESTIVAL DAN RITUAL KEAGAMAAN

Secara Historis, hubungan antara masyarakat Islam dan Hindu telah berlangsung intensif yang sangat penting. Di antara bukti empiris fenomena itu adalah munculnya berbagai ritual, tradisi dan budaya yang berbau Hinduisme yang selalu dipraktikkan kaum Muslim di Lingsar. Dalam komunitas Islam, mereka yang masih mempraktikkan ritual dan budaya semacam di atas, oleh sebagian kaum Muslim diyakini sebagai komunitas Islam yang belum sempurna. Karena disatu sisi mempercayai Islam, namun pada saat yang sama tetap mempraktikkan ritual-ritual yang berasal dari ajaran dan tradisi Hindu. Di Jawa dikenal adanya kategorisasi Abangan, Santri, Priyayi,²³ di masyarakat Lombok dikenal adanya Islam Wetu Telu dan Islam Wetu Lima. Meskipun ada berbagai sumber yang menjelaskan proses munculnya Islam Wetu Telu, dari praktek upacara ritual yang diyakini dan dilaksanakan para penganut Islam Wetu Telu menunjukkan unsur kehidupan yang kental.

Adapun wujud toleransi beragama masyarakat desa Lingsar tampak dalam berbagai ritual yang bernuansa keagamaan. Ritual-ritual tersebut hadir sebagai bentuk harmoni keagamaan masyarakat dalam memahami perbedaan agama yang ada di desa Lingsar. Dengan demikian nuansa keberagaman akan semakin tampak dalam berbagai ritual-ritual bernuansa keagamaan seperti.

a. Festival Perang Topat

Perang topat adalah tradisi tahunan yang digelar disebuah pura yang dikenal dengan nama Pura Lingsar atau taman Lingsar. Pura lingsar yang terletak 2 km dari bandara lama Selaparang ini telah berumur ratusan tahun

²² *Saling besliaq* dalam bahasa Indonesia di artikan saling undang mengundang. Biasanya besilak ini disampaikan ketika H-2 hari pelaksanaan, *besilaq* di lakukan oleh lelaki dengan pakaian tergantung dari hajatan jika acara menikah maka, bagi lelaki yang bersilak akan menggunakan baju adat khas Suku sasak, dan jika acaranya bertema sukuran baik itu kelahiran atau kematian maka baju bersilak menggunakan pakaian bersarung dan pakai peci.

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1989).

dan hingga kini kedua komunitas mereasa “memiliki” keberadaan tempat suci ini.

Banyak maksud dan tujuan digelarnya festival tahun ini. Harnish mencatat setidaknya ada empat tujuan diadakannya festival perang topat, diantaranya: (1) untuk menyediakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan, (2) untuk memohon kesuburan tanah, manusia, anugerah, hujan dan kesembuhan, (3) untuk melengkapi satu forum yang mana kedua etnis mampu membangkitkan kebanggaan terhadap masa lalu, mengingat leluhur, dan membentuk identitas sosial keagamaan dan etnisitas, dan (4) untuk menghubungkan masa lalu, masa kini dan melakukan penyesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan masa sekarang dan masa depan.²⁴

Secara simbolis perang topat dimaksudkan sebagai sarana menyatukan dua etnis yang berbeda. Festival merupakan sarana bari konstruksi etnisitas dan sikap serta pengalaman sosio-religius sebuah komunitas. Melalui festival setiap kelompok mengkomunikasikan identitas mereka, dan mencoba menghubungkan masa-masa yang berbeda dahulu, kini dan masa yang akan datang. Melalui festival ini perang topat, etnis Sasak, dan etnis Bali mencoba memahami posisi masing-masing dan senantiasa merajut tali persaudaraan di masa depan. Meskipun masih ada ketegangan yang tersembunyi di balik kolaborasi dalam perayaan perang topat, keberadaan festival tersebut ternyata mampu menjadi katalisator bagi terbangunnya relasi antara etnis Bali dan Sasak. Kenyataan ini sekali lagi menjadi bukti bahwa musik, tari-tarian, dan festival budaya mampu menjadi media bagi terbangunnya ikatan antarkomunal.

b. *Slamatan*

Sebagai perwujudan dari kultur dan toleransi beragama, warga desa Lingsar terlibat dalam seluruh acara slametan yang dilakukan oleh setiap warga desa Lingsar tanpa memperdulikan agama yang dianut. Acara *slamatan* tersebut meliputi tahap-tahap lingkungan kehidupan seseorang seperti slametan kehamilan, kelahiran, cukur bayi, sunatan, pernikahan, dan kematian. Ritual-ritual tersebut tentu tidak semuanya dilaksanakan oleh semua pemeluk agama di Desa Lingsar.

Slamatan dilakukan oleh warga desa Lingsar sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap keberhasilan dalam mencapai apa yang diinginkan, bentuk-bentuk syukur itulah yang kemudian *dislameti* agar apa yang dicapai mendapatkan keberkahan dan bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain.

²⁴ David Harnish, “New Lines, Shifting Identities: Interpreting Change at the Lingsar Festival in Lombok, Indonesia,” *Ethnomusicology*, Vol. 49, no. 1 (Winter, 2005): 1-24.

Sebagai salah satu contoh upaya *slametan* adalah acara pernikahan, dalam hal ini seluruh warga di Desa Lingsar datang membantu untuk mensukseskan acara tersebut dengan melibatkan diri dalam berbagai kepanitaan sesuai dengan tugas yang diberikan maupun kerelaan warga untuk *bareng anyong saling sedok*²⁵

c. Pemakaman Bersama

Ketika salah seorang warga desa Lingsar ada yang salah satu warga meninggal, seluruh warga bersama-sama datang untuk turut memberikan sembako ataupun uang sealakedarnya dalam rangka ikut berbela sungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan tanpa memperdulikan agama yang dianut. Untuk prosesi pemakaman di Desa Lingsar diserahkan pada masing-masing agama, sementara yang menyiapkan lubang dan segala sesuatunya dari agama lain. Meskipun pengurusan jenazah dan ritual pemakaman dilaksanakan menurut ajaran agama masing-masing, namun hal tersebut tidak menghalangi warga untuk bersama-sama mengantarkan jenazah samapi pada pemakaman atau ritual pembakaran bagi penduduk Hindu yang meninggal.

PENUTUP

Beberapa uraian singkat di atas menunjukkan bahwa harmoni yang terbina di Lingsar memiliki historis yang panjang. Budaya lokal dan agama mampu membentuk masyarakat yang harmonis, tidak lain tercipta melalui banyak ruang toleransi bernuansa agama dan ruang toleransi bernuansa budaya lokal. Ruang-ruang tersebut memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Dikatakan demikian karena; *pertama*, ruang-ruang tersebut terjadi menjadi titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik yang terjadi masa lalu. *Kedua*, nilai lokal atau disebut juga karifan lokal dapat berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh yang kuat dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdul Karim, M. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya, cetakan 3, 2014.

Budiawanti, Erni. *Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS, 2000.

²⁵ *Bareng anyong saling sedok* dalam bahasa suku sasak artinya sama saling membantu sedikit demi sedikit akan terasa ringan dan bisa mengeratkan tali persaudaraan.

- Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1989.
- George Weige, "Religion and Peace an Argument Complexified" dalam Syeryl Brown dan Kimber Sehraub, ed., *Resolving Third Word Conflict: Challenge for New Era*, Washington DC: US Institute of Peace Press, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researc*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.\
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pirre Bourdieu*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, C1. 2012.
- Mustain dan Fawaizul Umam. *Pluralisme Pendidikan Agama dan Hubungan Muslim-Hindu di Lombok . Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005.*
- Noor, Muslihah Habib, M. M. Harfin Zuhdi, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Soehadha, Moh. dkk. *Ritus Tuan Berpeci Putih Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah*. Yogyakarta: Diandrcreative dan Label UIN Suka Yogyakarta, 2015.
- Suprpto. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Islam*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Van Der Kraan, Alfons. *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870 - 1940*. Mataram: lengge, 2009.
- Sumber-Sumber Lain:
- Harnish, David. "New Lines, Shifiting Identities: Interpreting Change at the Lingsar Festival in Lombok, Indonesia," *Ethnomusicology*, Vol. 49, no. 1 (Winter, 2005).
- Nafisyah, Ainin. *Mempelajari dan Mengajarkan Al-Qur'an sebagai Habitus; Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Annisa dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu* (Yogyakarta, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sumber Wawancara:
- Tokoh Islam di Lombok:
- H. Abdul Hamid (Tokoh Islam) di rumahnya kelurahan Presak Timur, Kota Mataram, tanggal 5 Marat 2018.
- Wawancara dengan Haji Adnan 12 Maret 2018, Selaku Kepala Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kab. Lombok Barat.
- Tokoh Hindu di Lombok:
- I Wayan Pituk Uke, umur 54 tahun, Stap Desa Gegeria, Kecamatan Lingsar, Kab. Lombok Barat, NTB.
- Mangku Reme, umur 60 Tahun, Pengurus Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat, NTB.